

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan salah satu dari prinsip penelitian yang melalui pembuatan data deskriptif, yaitu teks atau kalimat seseorang yang diamati (Moleong, 2014). Penelitian kualitatif, pada dasarnya, memusatkan perhatian pada pemahaman mendalam tentang subjek penelitian dan konteks sosialnya, melampaui sekadar pengukuran kuantitatif atau analisis statistik. Dalam penelitian kualitatif, objek realitas tidak hanya dilihat sebagai entitas statis, tetapi sebagai hasil dari interaksi kompleks antara peneliti dan subjek, memungkinkan terungkapnya makna-makna yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada generalisasi dan pengujian hipotesis, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan interpretasi dan pengamatan yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah hasil dari data yang bersifat deskriptif, dimana akan tersedia dalam bentuk tulisan ataupun lisan yang diperoleh dari beberapa individu yang meneliti perilaku tersebut (Saleh, 2021). Sederhananya, penelitian kualitatif adalah segala jenis penelitian yang hasilnya tidak didasarkan pada analisis statistik. Menurut perspektif peneliti, fokus utamanya adalah bagaimana peneliti memahami dan menginterpretasikan pentingnya peristiwa, interaksi, dan perilaku subjek dalam situasi tertentu. Berbagai ahli telah mengembangkan definisi penelitian kualitatif sebagai berikut (Fiantika, 2022). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena resiliensi online remaja akhir dalam menghadapi konten flexing di Instagram.

Penelitian ini juga mengadopsi paradigma konstruktivisme sebagai kerangka teoretisnya. Paradigma konstruktivisme mengemukakan bahwa individu berusaha untuk memahami situasi di mana mereka hidup (Creswell, 2014). Model paradigma konstruktivisme menekankan bahwa dasar untuk mendeskripsikan kehidupan, peristiwa sosial, serta manusia bukanlah pengetahuan, melainkan akal

sehat. Konstruktivisme mengakui keragaman interpretasi dan realitas yang tercipta oleh individu berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka terhadap dunia. Dengan paradigma ini, peneliti dapat memahami bagaimana resiliensi online remaja akhir direpresentasikan dan dikonstruksi dalam konteks konten flexing di Instagram.

Penggunaan paradigma konstruktivisme dipilih karena kesesuaian konsep ini dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan realitas yang dibangun oleh individu, termasuk cara remaja akhir menyikapi konten flexing di Instagram dan bagaimana resiliensi online mereka tercermin dalam interaksi dengan konten tersebut. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme membantu peneliti dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika kompleks resiliensi online remaja akhir dalam konteks media sosial.

### **3.2. Metode Penelitian**

Para peneliti menggunakan metodologi penelitian, atau teknik, untuk menemukan data yang dapat menjadi dasar untuk penyelidikan lebih lanjut. Menurut Darmadi (2017), teknik penelitian adalah strategi ilmiah yang berupaya mengumpulkan informasi berdasarkan pengetahuan yang beralasan dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sugiyono (2016) mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang membantu peneliti mengumpulkan data yang teruji kebenarannya dan membantu dalam memecahkan masalah serta memperkirakan masalah dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, dapat dirangkum bahwa metode penelitian merupakan strategi ilmiah untuk mencapai tujuan khusus dalam penelitian yang sedang dilakukan (Nurkamila & Lala, 2017).

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang menggambarkan data secara naratif dan menguraikan fenomena yang diteliti tanpa menggunakan angka statistik atau bilangan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis data menghasilkan deskripsi verbal, visual, dan perilaku. Hasil penelitian ini tidak dinyatakan dalam bentuk angka, tetapi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang mencerminkan situasi dan kondisi yang diamati.

Uraian tersebut disusun secara objektif untuk menghindari subjektivitas peneliti dalam interpretasi data. Dengan menggunakan observasi, wawancara, dan tinjauan literatur untuk mengumpulkan data, teknik kualitatif deskriptif ini berkonsentrasi pada perumusan masalah yang telah diidentifikasi.

Deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang memakai data serta dijabarkan dengan deskriptif. Deskriptif kualitatif memiliki kegunaan untuk melakukan analisis terhadap kejadian, fenomena dan juga peristiwa sosial. Terdapat banyak jenis-jenis dari metode penelitian, mulai dari historis, eksperimen, tindakan hingga deskriptif kualitatif (Lala, 2017). Karena mereka tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang analisis dan deskripsi dari fenomena yang mereka pelajari- yaitu, ketahanan online remaja akhir terhadap konten yang melenturkan di Instagram- peneliti mengadopsi metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini.

### **3.3. Informan**

Menurut Semiawan (2013), informan merupakan individu yang memiliki informasi yang relevan bagi peneliti dalam suatu penelitian. Mereka memegang peran penting karena terlibat langsung dalam subjek yang sedang diteliti. Meskipun demikian, peneliti juga memiliki peran yang krusial dalam mengeksplorasi informasi yang diberikan oleh informan dengan lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan atau narasumber yang sesuai dengan kriteria penelitian sangatlah penting. Dalam proses penentuan informan, perlu memperhatikan fokus kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan penelitian didefinisikan sebagai seseorang yang terlibat dalam proses penyelidikan ilmiah, yang dapat menyumbangkan informasi atau data, atau yang terlihat selama penelitian berlangsung, menurut materi dari situs web IGI Global Publisher of Timely Knowledge (2023).

Mengenai informan penelitian, beberapa ahli juga memiliki pendapat yang sama. Sebagai contoh, pakar penelitian kualitatif Robert K. Yin mengatakan bahwa ketika merancang penelitian kualitatif, pertimbangan yang cermat harus diberikan pada pemilihan informan untuk menjamin representasi yang tepat dari populasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Sementara itu, pakar komunikasi Marshall McLuhan menekankan pentingnya informan penelitian untuk memahami

media dan budaya. McLuhan juga menekankan betapa pentingnya bagi para peneliti untuk menerima apa yang diajarkan oleh para informan ini.

Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan dan menyatukan informasi secara akurat sesuai dengan hasil wawancara dengan informan atau narasumber yang sudah sesuai dengan kriteria dan karakteristik penelitian. Kriteria dan karakteristik informan dalam studi ini adalah remaja dewasa yang berusia antara 18 hingga 21 tahun tingkat penggunaan aplikasi media sosial Instagram bisa mencapai 60-90 menit per harinya agar dapat dikatakan sebagai pengguna aktif Instagram atau *heavy viewers*. Kedua, informan harus sudah pernah melihat atau menonton ketiga konten *flexing* pada akun Instagram @siscakohl yaitu konten mandi uang, mesin uang dan gelang mewah valentine. Terakhir, informan harus berdomisili di daerah yang masuk kedalam kategori sub urban. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti sudah tulis di atas. Untuk mendapatkan informan, peneliti akan menyebarkan informasi membutuhkan sekelompok orang sesuai dengan kriteria dan mampu untuk diwawancara pada berbagai platform media sosial termasuk Instagram. Peneliti juga akan bertanya pada rekan-rekan sekitar yang sesuai dengan kriteria penelitian.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian, peneliti dapat memilih dari berbagai teknik pengumpulan data, yang dipilih tergantung pada jenis penelitian dan sumber data yang diinginkan. Maka, penting bagi peneliti untuk memahami dengan baik tentang teknik pengumpulan data yang sesuai sebelum memulai penelitian. Untuk memahami dengan lebih baik konsep teknik pengumpulan data, kita perlu merujuk kepada definisi dan pandangan para ahli di bidang ini. Pelaksanaan teknik pengumpulan data harus disusun secara teliti agar proses pengumpulan data berjalan dengan baik, dan peneliti harus mengikuti berbagai tata cara dan prosedur yang relevan untuk memastikan validitas dan akurasi data yang terkumpul. (Azis, deepublishstore.com, 2022)

Teknik pengumpulan data adalah elemen penting dalam suatu penelitian karena berperan dalam memperoleh informasi yang menjadi objek kajian. Terdapat beberapa teknik pengumpulan informasi yang didapatkan dari penelitian kualitatif,

yaitu melakukan wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumentasi. Jika menggunakan teknik observasi, data yang diperoleh mencerminkan situasi di lapangan, seperti sikap, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, dan sebagainya. Apabila peneliti memilih teknik wawancara, maka perlu dipastikan bahwa narasumber atau informan sesuai dengan tujuan dan kriteria penelitian serta memiliki kredibilitas. Wawancara bisa dilakukan secara tatap muka, telepon dan juga melalui email. Teknik ini memiliki dua kriteria: Dua jenis data: primer dan sekunder. Sementara data sekunder didapat dari sumber eksternal seperti buku, jurnal, atau artikel terkait, data primer didapat secara langsung dari sumbernya melalui observasi atau wawancara. (Sugiarto, 2015).

Pengumpulan data primer adalah suatu teknik yang esensial dalam penelitian. Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber penelitian utama, yang merupakan laporan tangan pertama. Data primer dapat dikumpulkan melalui observasi atau dengan berbicara dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang topik atau fenomena yang diteliti (Sugiarto, 2015). Wawancara dengan informan memberikan informasi ini. Dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan, wawancara merupakan alat yang berguna untuk menentukan kebutuhan (Yulyani, 2014). Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan dan informan memberikan respon. Ada beberapa jenis wawancara menurut Sugiyono (2015), yaitu:

1. Wawancara Terstruktur, Percakapan Terformat Ketika seorang peneliti atau pengumpul data yakin tentang informasi yang perlu mereka kumpulkan, mereka akan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Hasilnya, instrumen penelitian berupa kumpulan pertanyaan tertulis dengan opsi jawaban yang telah disusun sebelumnya, yang digunakan oleh pengumpul data saat wawancara. Pertanyaan yang sama akan ditanyakan kepada setiap responden dalam wawancara berstruktur seperti ini, dan peneliti akan mencatat respons mereka.
2. Wawancara semi terstruktur, Wawancara jenis ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, dimana metodologinya tidak terlalu kaku dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur. Jenis wawancara ini

mengundang responden untuk berbagi pemikiran dan pendapat mereka untuk menyelidiki topik secara lebih rinci. Sangat penting bagi peneliti untuk memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan informan selama wawancara dan mencatat semua yang mereka katakan.

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber lain, melainkan melalui pihak ketiga (Sugiarto, 2015). Data sekunder didapat dari studi kepustakaan dengan melakukan pengkajian pada berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya. Data ini dapat ditemukan dalam bentuk kepustakaan, dokumen, foto, atau hasil obrolan dengan orang lain (Setiawan, 2018). Dalam pengumpulan data sekunder, peneliti menggunakan metode Studi Pustaka, dengan tujuan memenuhi hasil penelitian melalui jurnal, buku, dan artikel terkait dengan resiliensi online remaja akhir terhadap konten *flexing* yang ada pada Instagram.

- Dalam rangka penelitian tentang resiliensi online remaja akhir terhadap konten Instagram *flexing* yang ada di akun @siscakohl, langkah yang akan saya ambil adalah melibatkan informan dengan cara mengumumkan dan mengundang partisipasi melalui cerita (story) di platform Instagram. Pengumuman ini akan menjadi cara dan upaya untuk mengajak remaja akhir usia 18-21 tahun yang berminat dan relevan dengan tema penelitian yang berjudul "Resiliensi Online Remaja Akhir Usia 18-21 tahun pada konten *flexing* yang diunggah aku Instagram @siscakohl" ini untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka terhadap konten tersebut. Hal ini dapat memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam dalam konteks resiliensi online di kalangan remaja akhir.

### 3.5. Metode Pengujian Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, proses pengujian data digunakan untuk memverifikasi keaslian informasi yang telah terkumpul selama penelitian berlangsung, dengan tujuan meliputi verifikasi dan justifikasi atas hasil serta bukti yang diperoleh dari riset ilmiah. Evaluasi keaslian data pada penelitian kualitatif melibatkan penilaian terhadap empat kriteria utama, yaitu credibility (kepercayaan), transferability (keberlakuan), dependability (keterandalan), dan

confirmability (konfirmasiabilitas). Dalam konteks penelitian ini, peneliti memusatkan perhatiannya pada aspek confirmability.

Confirmability mengacu pada representasi obyektivitas pengujian dalam penelitian kualitatif, di mana tingkat obyektivitas terkait dengan tingkat persetujuan yang luas terhadap riset yang dilakukan. Prosedur untuk memastikan confirmability melibatkan pemeriksaan terhadap hasil penelitian yang berkaitan dengan proses riset. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap isi dan data penelitian untuk memastikan konsistensinya dengan tujuan riset yang telah ditetapkan (Mekarisce, 2020)

Dalam konteks confirmability, peneliti akan mengkomunikasikan kembali dengan informan yang telah diwawancarai untuk memverifikasi persetujuan dari jawaban yang sudah informan sebutkan terhadap hasil penelitian dan untuk mendokumentasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses penelitian berfungsi, yang akan menunjukkan bahwa penelitian tersebut memenuhi kriteria confirmability yang telah ditetapkan.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses yang bersifat kualitatif, di mana peneliti menggunakan teknik analisis subjektif. Proses analisis data ini meliputi pengorganisasian dan penentuan data yang relevan dan tidak relevan dari hasil wawancara, pendalaman, dan dokumentasi secara teratur. Tujuannya adalah untuk menyusun data dan mencapai kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dengan meminimalisir data agar nantinya dapat sepadan yaitu tujuan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah proses coding. Coding melibatkan identifikasi, pelabelan, dan pengkategorian data kualitatif dari hasil wawancara, baik dalam bentuk teks maupun gambar, serta menjelaskannya ke dalam kategori. Menurut Creswell (2014), terdapat tiga langkah dalam melakukan analisis data, yaitu:

#### **1. Open Coding:**

Open coding adalah langkah awal yang akan dilakukan peneliti untuk menemukan dan mengkategorikan detail data, informasi, fenomena, atau

peristiwa yang diperoleh dari hasil wawancara. Pada tahap ini, peneliti merapihkan dan mengorganisasikan data, informasi, dan fenomena yang telah diteliti. Open coding dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap teks dan menyimpulkannya dengan cara memberi tanda yang berbentuk kode. Open coding mewakili karakteristik seperti identitas nama informan dan fenomena yang tertulis dalam teks.

## **2. Axial Coding**

Tahap axial coding adalah langkah kedua dalam prosedur analisis data setelah melakukan open coding. Proses ini melibatkan penempatan, penghubungan, dan penjelasan data dengan mengaitkannya dengan konsep serta menemukan kategori-kategori kunci pada inti fenomena. Axial coding umum dilakukan sebelum menjalankan tahap selanjutnya yaitu selective coding karena Pada tahap ini, data yang telah diperoleh akan direstrukturisasi dengan pendekatan baru yang saling terkait.

## **3. Selective Coding**

Selective coding merupakan tahap terakhir di mana peneliti telah mengidentifikasi konsep-konsep. Pada tahap ini, peneliti memilih kode-kode secara sistematis yang dapat menghubungkan data dengan kategori-kategori lainnya. Peneliti juga memvalidasi hubungan keterkaitan antara kategori-kategori yang telah diidentifikasi. Pada tahap selective coding, baru bisa dijalankan saat peneliti sudah berhasil melakukan pengembangan pada konsep. Tahap selective coding ini juga bisa dilakukan saat sudah menjalankan analisis keseluruhan dari ide-ide inti sehingga akhirnya bisa menunjukkan arah dari penelitian.

Dalam penelitian ini, pengkodean terbuka, aksial, dan selektif digunakan untuk menganalisis data wawancara. Pengkodean adalah salah satu teknik yang digunakan dalam analisis data. Menurut Moleong (2018), coding adalah proses mengelompokkan data kualitatif dan membuat rincian kategori untuk memberi makna pada data yang telah terkumpul. Pada tahap ini, peneliti memeriksa data dengan mengurangi pengulangan jawaban dan memeriksa kesesuaian dengan data sebelumnya.



Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, Teknik analisis data dalam penelitian ini akan melibatkan proses pengcodingan. Tahapan yang akan digunakan mencakup open coding, selective coding, dan axial coding. Data yang telah dikumpulkan akan diproses dan dianalisis menggunakan coding untuk membuat kategori sesuai dengan hasil penelitian. Kategori-kategori ini akan dikelompokkan sesuai dengan tema, dan dihubungkan untuk mengidentifikasi data. Penggunaan coding dalam penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin memahami konsep resiliensi online pada remaja akhir saat melihat postingan flexing pada media sosial Instagram. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk melihat bagaimana konsep tersebut terhubung dengan jawaban informan.

### **3.7. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki batasan, yaitu hanya mendapatkan jawaban dari informan berjenis kelamin perempuan dan juga karena hanya meneliti dampak dari tiga konten flexing yang diunggah oleh akun Instagram @siscakohl. Keterbatasan ini tidak mencakup variasi konten flexing lainnya yang bisa mempengaruhi resiliensi online remaja akhir dengan cara yang berbeda. Hal ini juga membuat hasil penelitian tidak bisa di generalisir pada setiap karakteristik dan tempat tinggal individu lainnya.